

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Sinergitas

a. Pengertian Sinergitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “sinergi” bisa didefinisikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui kalaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Merujuk pada definisi tersebut, ciri khas sinergi adalah keragaman atau perbedaan, bukan keseragaman. Mengingat bermodalkan keragaman atau perbedaan, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah per bagian. (Melys H. Ali, dkk, 2020 : 151).

Sinergitas diartikan sebagai penggabungan atau perpaduan unsur-unsur sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Dalam pengertian ini setiap unsur ada hasil atau output sebagai keluaranya, namun apabila digabungkan atau dipadukan maka hasil perpaduan unsur memberikan nilai lebih baik dibanding jika tidak digabungkan atau dipadukan. Pada dasarnya

penggabungan atau perpaduan memberi harapan adanya pertambahan nilai, tapi apabila tidak memberikan hasil yang lebih baik maka dapat dikatakan sinergitasnya belum maksimal. (Nurdin Mokoginta, 2021 : 3).

Menurut Robbins (2018), sinergitas adalah hasil dari interaksi antara individu atau kelompok yang menghasilkan kinerja lebih besar daripada jumlah kontribusi masing-masing pihak. Hal ini menekankan bahwa kerja sama yang terkoordinasi akan memberikan dampak lebih optimal daripada usaha yang dilakukan secara terpisah.

Dalam konteks pendidikan, sinergitas berarti adanya kolaborasi yang harmonis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun sosial emosional. Sinergitas terbentuk melalui komunikasi yang baik, keselarasan tujuan, dan keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses pendidikan (Wiyani, 2019).

b. Sinergitas Guru dan Orang Tua

Sinergitas guru dan orang tua adalah bentuk kerja sama yang terjalin antara pendidik di sekolah dengan keluarga dalam mendukung

perkembangan anak, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Sinergitas ini sangat penting karena pendidikan anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Kerja sama yang baik akan menciptakan kesinambungan antara pola asuh di rumah dengan pola pendidikan di sekolah, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Susanto, 2017).

Menurut Mulyasa (2019), sinergi guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi intensif, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kesamaan visi dalam mendidik anak. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, sementara orang tua sebagai pendidik pertama di rumah yang memberikan teladan dan dukungan.

Dengan adanya sinergitas, maka pengembangan potensi anak dapat lebih maksimal. Anak akan merasa didukung baik oleh guru maupun orang tuanya, sehingga meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan sosial-emosional (Astuti, 2021). Sinergitas guru dan orang tua adalah bentuk kerja sama yang

harmonis dan terkoordinasi antara pendidik di sekolah dengan keluarga dalam mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi anak. Sinergitas ini dibangun atas dasar komunikasi, keselarasan visi, serta keterlibatan aktif kedua belah pihak demi mencapai tujuan perkembangan anak yang optimal, khususnya dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Epstein, 2018).

Menurut Yuliani (2020), sinergitas guru dan orang tua dapat dipahami sebagai kolaborasi pendidikan yang menekankan pada pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar anak di sekolah, sementara orang tua menjadi teladan utama yang menanamkan nilai, norma, dan pembiasaan di rumah.

Wiyani (2019) menegaskan bahwa sinergitas ini penting agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Tanpa adanya keselarasan, anak cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku, terutama dalam aspek sosial emosional.

Dengan demikian, sinergitas guru dan orang tua tidak hanya bermakna kerja sama teknis, tetapi juga mencakup upaya membangun keterhubungan emosional, pemahaman yang sama mengenai pendidikan, serta dukungan penuh dalam setiap tahap perkembangan anak.

c. Bentuk sinergitas guru dan orang tua:

- 1) Proses Pembelajaran Sinergi dalam aspek proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada anak. (Nur'aini, 2022).
- 2) Evaluasi Pembelajaran Sinergi dalam evaluasi pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kunjungan ke rumah, guru dan orang tua dapat berkomunikasi secara intens di tengah perkembangan anak. (Kurniasi, I., & Hernawati, 2021).
- 3) Menumbuhkan Kemandirian Sinergi antara guru dan orang tua dapat menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi motivasi anak berupa reward atau hadiah agar anak mau sekolah tanpa ditunggu. (Komala H, 2015)

4) Membangun media komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Salah satu upaya untuk mempererat hubungan orang tua dan guru yaitu melalui kegiatan home visit. (Nur'aini, 2022).

5) Memahami Anak Memaksimalkan hati anak, dengan cara memahami semua yang diinginkan oleh anak, memahami karakter kepribadian anak, serta memahami hal yang disukai dan tidak disukai. (Ariyanti T, 2016).

Berikut adalah beberapa aspek utama dari proses pelaksanaan sinergitas guru dan orang tua:

1) Komunikasi yang Efektif: Membangun media komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting.

2) Sinergi dalam Pembelajaran: Melibatkan orang tua dalam aspek proses pembelajaran.

3) Evaluasi Bersama: Melakukan sinergi dalam evaluasi pembelajaran. (Nur'aini, 2022).

- 4) Tanggung Jawab Pengawasan: Guru dan orang tua berbagi tanggung jawab dalam mengawasi perkembangan anak.
- 5) Kesamaan Tujuan: Memastikan guru dan orang tua memiliki kesamaan tujuan dalam pendidikan anak. (Kurniasi, I., & Hernawati, 2021).

d. Dampak dari sinergitas guru dan orang tua terhadap anak :

1) Dampak Positif

a) Mendukung Perkembangan Anak, Sinergi guru dan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan mengatasi kendala dalam pembelajaran anak usia dini. Kerja sama yang baik memastikan nilai-nilai positif diajarkan secara berkesinambungan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, memberikan penguatan bagi anak dan menghindari kebingungan. (Nur'aini, 2022).

b) Memahami dan Mengatasi Kendala Kunjungan rumah menjadi sarana efektif bagi guru dan orang tua dalam memahami perkembangan anak serta

menemukan solusi atas gangguan perkembangan yang mungkin terjadi.

- c) Menumbuhkan Kemandirian Sinergi antara guru dan orang tua dapat menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini, dengan menstimulasi mereka untuk berani sekolah tanpa ditunggu oleh orang tua. (Danauwiyah N.M, 2021).
- d) Meningkatkan Komunikasi dan Evaluasi Melalui home visit, guru dan orang tua dapat berkomunikasi secara intensif untuk mengevaluasi perkembangan anak. (Nur'aini, 2022).
- e) Meningkatkan Komunikasi dan Evaluasi Melalui home visit, guru dan orang tua dapat berkomunikasi secara intensif untuk mengevaluasi perkembangan anak. (Mulyana E.H, 2017).

2) Dampak Negatif :

- a) Potensi Ketidak selarasan Kurangnya komunikasi atau perbedaan pendapat antara guru dan orang tua dapat menyebabkan kebingungan pada anak.

- b) Ketergantungan Implementasi sinergitas yang kurang tepat dapat membuat anak menjadi tergantung pada orang tua maupun guru.
- c) Harapan Tidak Realistis Orang tua mungkin memiliki harapan yang tidak realistis terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang dapat menimbulkan tekanan pada anak. (Nur'aini, 2022).

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli

mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les. (Nur Illahi, 2020 : 3).

Guru adalah fasilitator utama disekolah,yang berfungsi untuk menggali,mengembangkan,mengoptima lkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. (Karwani dan Priansa, 2014 : 65). Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju,guru memegang peranan penting.

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang

bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan keddudupan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Maulana Akbar Sanjani, M.Pd, 2020 : 36).

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman : sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajarkan aspek akademik, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang menghadirkan lingkungan belajar kondusif, aman, serta penuh kasih sayang sehingga anak mampu

mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat serta membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Yuliani, 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan sosial emosional sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi lingkungan yang lebih luas. Guru membantu anak melalui kegiatan bermain, diskusi, kerja kelompok, hingga pembiasaan sikap sehari-hari untuk melatih empati, kemandirian, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi (Wiyani, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak sejak usia dini sebagai fondasi untuk perkembangan kepribadian, keterampilan sosial, serta kesehatan mental anak di masa depan (Novianti & Yuliastri, 2022).

b. Tugas-Tugas Guru

Tugas guru tidak hanya suatu profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi

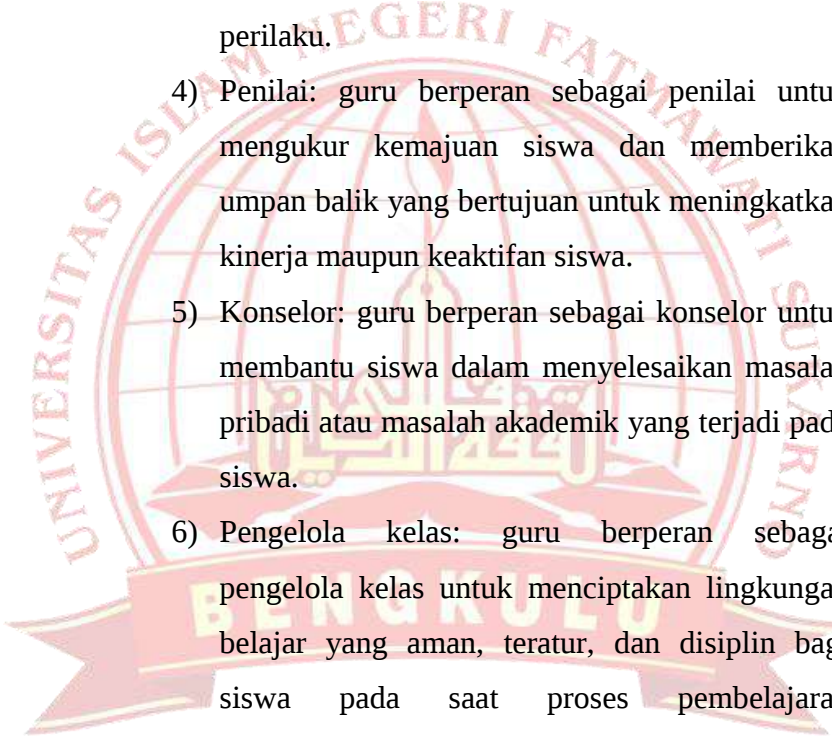
menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain :

- 1) Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Guru harus mengetahui serta memahami nilai norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Berkembangnya teknologi yang begitu pesat belum mampu menggantikan peran dan fungsi seorang guru. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan materi menyampaikan mendiskusikan materi memberi fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah membimbing serta mengarahkan dan memberikan motivasi.

3) Melatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Hal ini lebih ditekankan lagi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi yang di kembangkan sesuai dengan kompetensi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar dengan potensi masing-masing dan dapat mempertahankan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Palentina Pebryana (Munte,dkk 2023 : 177-178).

Adapun Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam pembelajaran siswa. Peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator: guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir.

- 
- 2) Motivator: guru berperan sebagai motivator untuk mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki siswa.
 - 3) Model: guru berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku.
 - 4) Penilai: guru berperan sebagai penilai untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja maupun keaktifan siswa.
 - 5) Konselor: guru berperan sebagai konselor untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah akademik yang terjadi pada siswa.
 - 6) Pengelola kelas: guru berperan sebagai pengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan disiplin bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
 - 7) Perencana: guru berperan sebagai perencana untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik untuk diterapkan pada siswa. Irma (Sulistiani, dkk 2023 : 1264-1265).

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berda ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab. (Efrianus Ruli, 2020: 144).

Pengertian orang di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan, yakni kesatuan anatara ayah,

ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk masyarakat. (Abu Ahmad, 2017 : 177).

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul beban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Pengertian Orang tua adalah orang tua adalah pusat kehidupan rohani bagi anak-anaknya sebagai penyebab kenakalannya di dunia luar, sehingga setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dipengaruhi oleh orang tuanya. (Kurnia Seti Yunita, 2022 : 64).

أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيَّةِ الْإِنْسَانِ وَوَصَّيْنَا
اشْكُرْ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصَالِهِ وَهْنٍ عَلَى وَهْنًا
الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلَوْ الدَّيْكَ لِي

Artinya :

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Orang tua adalah figur utama yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kehidupan anak sejak lahir, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar perkembangan anak melalui kasih sayang, bimbingan, pengasuhan, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 2019).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, orang tua memiliki kedudukan strategis karena interaksi yang intens dengan anak sangat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat menanamkan nilai, norma, serta membentuk karakter positif anak (Santrock, 2021).

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai mitra guru dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial emosional. Dukungan, komunikasi yang baik, serta keterlibatan aktif orang tua di sekolah akan memperkuat sinergitas pendidikan anak secara holistik (Novianti & Yuliastri, 2022).

Dengan demikian, orang tua bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga pembimbing, pendidik, sekaligus teladan utama bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan anak di masa depan.

Adapun Tugas Orang Tua yakni sebagai berikut :

- 1) Pembinaan Karakter Anak
Membantu anak membangun nilai-nilai dan etika yang baik.
- 2) Pendidikan Akademik
Mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak di rumah dan sekolah.
- 3) Pengembangan sosial Emosional
Mendorong kerampilan sosial dan emosional anak, termasuk empati, komunikasi dari diri.
- 4) Pola Asuh Positif
Menerapkan metode pengasuhan dan mendukung perkembangan positif anak, seperti disiplin dan konsisten dan kasih sayang.
- 5) Perhatikan Dan Kesejahteraan Keluarga

Menjaga kesejahteraan fisik dan mental keluarga serta menciptakan lingkungan rumah keluarga serta menciptakan suasana yang sunyi dikit. (Widyastuti N.S, 2021 : 90).

b. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua pada dasarnya sangat berperan besar dalam kehidupan anak. Dari orang tuanya lah anak akan belajar dengan segala hal yang menyangkut tata kehidupan anak. Dari mulai hal yang kecil hingga besar, anak akan cenderung mencontoh kegiatan orang tua baik langsung ataupun tidak langsung. Dengan demikian, orang tua wajib menjalankan peran-peran sebagai orang tua itu sendiri. Peran orang tua kepada anak secara rinci dapat diketahui dari paparan berikut ini :

1). Orang Tua Sebagai Pengajar Untuk Anak

Profil orang tua sebagai pendidik, dapat dilihat perannya sebagai pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pengajar, orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak, tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya orang tua memegang peranan yang sangat

penting terutama dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan agama yang nantinya akan menjadi bekal hidup selanjutnya. (H. Moh. Rifai, 2016 : 134).

2). Orang Tua Sebagai Motivator Anak

Dengan cara ini pula, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang belum diketahui anak secara bertahap melalui motivasi agar anak jadi mengerti mengapa dia disuruh berbuat ini dan dilarang melakukan itu. Menurut Stainback dan Susan yang dikutip oleh Katarina Apriani bahwa peran orang tua sebagai motivator ialah orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas, mengendalikan stress anak, dan memberikan penghargaan maupun kata-kata pujian. (Katarina Apriana, dkk, Volt.7. No.9 : 5).

3). Orang Tua Sebagai Cerminan Untuk Anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya terpuji. Maka dari itu sebelum si anak menjadi orang yang diharapkan, orang tua harus memberikan keteladanan atau cerminan yang baik terlebih dahulu. Sebab, untuk mendidik anak yang

shalih orang tua harus menjadi shalih terlebih dahulu atau minimal mampu menunjukkan gambaran di benak anak-anaknya. (M. Hidayat Ginanjar, 2017 : 9).

4). Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak

Menurut Stainback dan Susan yang dikutip oleh Katarina Apriani bahwa peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua bertanggung jawab menyediakan diri terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, buku-buku pelajaran dan alat tulis. (Katarina Apriana, dkk, Volt.7. No.9 : 5).

5). Orang Tua Sebagai Pengawas Anak

Peran orang tua menurut Sunaryo mengatakan orang tua sebagai pengawas adalah dimana orang tua mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara efektif baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungan masyarakat, karena pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi lingkungan tempat anak tersebut berada. (Sunaryo, 2014 : 68).

6). Orang Tua Sebagai Pembimbing Anak

Orang tua sebagai pembimbing adalah dimana tugas dan tanggung jawab orang tua

membimbing anaknya untuk lebih baik lagi kedepan. Agar anak tidak tejerumus kedalam pergaulan yang buruk, maka dari itu selaku orang tua harus mengontrol apa saja kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah, selain itu dalam membimbing anak orang tua dapat menggunakan metode nasihat.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Nurjanah (2017:51) sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial Emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses pertumbuhan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada masa usia dini

(0–6 tahun), anak belajar mengenali perasaan diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Papalia & Martorell, 2021).

Secara sosial, anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan menghargai orang lain. Sedangkan secara emosional, anak belajar mengekspresikan rasa senang, marah, takut, maupun kecewa dengan cara yang tepat serta mulai mampu mengendalikan diri (Sujiono, 2020).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter, kecerdasan sosial, kesehatan mental, serta kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Novianti & Yuliastri, 2022). Oleh karena itu, stimulasi dari orang tua, guru, serta lingkungan sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaanya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalani interaksi dengan orang lain. Terlebih

Ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru, orang tua dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya. Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka anak bisa dibayangkan bagaimana anak akan membangun karirnya di kemudian hari. Begitupula dengan emosional anak, emosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada. (Nurhasanah, 2021: 93-94).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses kemampuan anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan positif dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya (Papalia & Martorell, 2021). Perkembangan ini mencakup keterampilan anak dalam mengenali perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak dapat dipisahkan

dari peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan orang dewasa dan teman sebaya. Oleh karena itu, stimulasi melalui komunikasi yang hangat, pembiasaan perilaku positif, serta sinergi antara orang tua dan guru sangat penting agar anak dapat tumbuh dengan kecerdasan emosional yang baik (Yuliani, 2020; Wiyani, 2019).

b. Tugas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tugas perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah belajar beradaptasi dan memahami emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan ini juga membantu anak menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi Masyarakat. (Azizatul Liyanti, 2022).

Contoh tugas pengembangan sosial emosional untuk anak usia dini:

- 1) Mengekspresikan emosi : Anak-anak belajar untuk mengalami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka.
- 2) Membangun hubungan : Membentuk dan memelihara hubungan positif, mengembangkan persahabatan, dan terlibat

aktif dengan lingkungannya adalah aspek kunci pertumbuhan sosial-emosional.

- 3) Kerja sama : Anak-anak pada usia ini belajar untuk bekerja sama dengan teman sebayanya, menunjukkan toleransi, mengekspresikan emosi mereka, memahami etika, dan menunjukkan empati.
- 4) Kepercayaan diri: Perkembangan sosial emosional bertujuan untuk memberikan anak kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengendalikan emosinya.
- 5) Interaksi sosial: Ini melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas, serta menyesuaikan diri dengan norma dan harapan sosial.
- 6) Empati dan kepedulian : Keterampilan seperti kolaborasi, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan hal mendasar dalam perkembangan sosial-emosional selama tahun-tahun prasekolah. (Nur'aini, 2022).

Adapun perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya meliputi;

- 1) anak berbagi dengan teman sebaya,

- 2) menaati aturan yang berlaku dalam permainan,
- 3) anak bermain dengan teman sebaya,
- 4) menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Namun ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku seperti memukul, mendorong, mengejek dan menendang. (Diana Mutia, 2012).

5. Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak PAUD

Kerjasama antara guru dan orang tua akan berdampak baik bagi keberlangsungan pembelajaran anak, karena untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja tetapi memerlukan kolaborasi dari keduanya. Jika pihak sekolah dapat terus mengembangkan dan menjalankan program kerjasama antara guru dan orang tua dengan baik dan rutin, maka manfaat dari kerjasama akan dirasakan oleh kedua pihak yang bekerjasama.

Kerjasama guru dengan orang tua merupakan suatu bentuk kemitraan pendidikan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya aspek sosial emosional. Guru sebagai pendidik profesional di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus saling melengkapi

serta memberikan stimulasi yang konsisten agar anak berkembang secara optimal (Epstein, 2018).

Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional diwujudkan melalui:

1) Komunikasi yang intensif

Guru dan orang tua perlu berbagi informasi mengenai perilaku, emosi, dan interaksi anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini membantu memahami kebutuhan anak secara menyeluruh.

2) Keselarasan pengasuhan dan pembiasaan

Aturan, nilai, serta pola pembiasaan yang diterapkan di rumah sebaiknya sejalan dengan yang ada di sekolah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam bersikap dan berperilaku (Santrock, 2021).

3) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah

Guru melibatkan orang tua dalam kegiatan parenting class, pertemuan wali murid, atau aktivitas bersama anak. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara anak, guru, dan orang tua.

4) Pemberian teladan bersama

Guru dan orang tua menjadi contoh nyata dalam mengekspresikan emosi, mengelola konflik, serta berinteraksi secara positif.

Dengan adanya kerja sama ini, anak akan lebih mudah belajar mengendalikan emosi, bersosialisasi, berempati, serta mengembangkan rasa percaya diri. Sinergi antara guru dan orang tua pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik untuk membentuk karakter anak sejak usia dini (Novianti & Yuliasri, 2022).

Manfaat dari kerjasama itu bagi anak adalah meningkatkan pencapaian belajar dan mendorong hasil pendidikan yang positif, manfaat bagi orang tua yakni orang tua akan lebih memahami cara merangsang tumbuh kembang anak, serta manfaat bagi guru yaitu akan memudahkan merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dan tepat agar hasilnya maksimal bagi anak. (Arifiyanti dan nurul, 2015).

Minat orang tua untuk memasukan anak semenjak usia dini ke lembaga PAUD semakin hari semakin meningkat. Ini semua dikarenakan orang tua sudah banyak menyadari akan arti pentingnya pendidikan yang dimulai semenjak usia dini. Sehingga orang tua berbondong-bondong memasukkan anak ke lembaga

PAUD yang terdekat dari tempat tinggal. Disamping itu perhatian pemerintahpun semakin hari semakin meningkat terutama dalam memfasilitasi semua kebutuhan anak yang sudah diberikan layanan dilembaga PAUD. Fasilitas yang diberikan pemerintah tidak hanya berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menstimulasi semua aspek perkembangan anak usia dini, akan tetapi juga bantuan untuk kesejahteraan pada pendidik yang mengabdikan di lembaga PAUD berupa dana insentif sebagai penambah honor pendidik PAUD yang masih belum seimbang dengan tanggung jawab yang diemban setiap hari.

Selain itu juga perhatian pemerintah terhadap arti pentingnya pendidikan anak usia dini ini juga tertuang pada Undangundang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Oleh karena itulah kita sebagai guru dan orang tua harus bisa bekerjasama dalam mendidik dan menstimulasi semua aspek perkembangan anak tersebut. Sehingga kedepannya kita bisa menghasilkan SDM yang baik dalam membangun negara yang kita cintai ini. (Evi Desmarian, Dkk 2021 : 109-110).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Andi Rezky Nurhidaya, dkk/ “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di TK Islam Al-Abrar” dari penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa guru dan orang tua berperan yang berperan dalam perkembangan emosi anak adalah bagaimana mereka membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan pujian, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosinya Ketika marah, senang ataupun sedih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan sosial emosional anak.
2. Pria Dita Anis Wari, dkk/ “Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Manajemen Proses Pendidikan Anak Usia Dini” Penelitian ini membahas terkait peran atau pentingnya serta bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak baik ketika di rumah maupun di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengulas terkait manfaat home visit bagi guru dan orang tua yaitu

untuk memahami tingkat perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh anak ketika proses belajar, serta memudahkan dalam mengambil keputusan terkait pengambilan keputusan dalam mencari solusi atas gangguan perkembangan pada anak yang tidak bisa diatasi baik oleh guru maupun orang tua. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti karena kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi gangguan perkembangan pada anak yaitu karena terbatasnya informasi yang didapatkan terkait anak.

3. Firdayanti/ “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Mekkah Di Tk Islam Al-Abrar”, Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam perkembangan emosi anak di TK Islam Al-abrar. Temuan dari penelitian ini adalah guru dan orang tua berperan yang berperan dalam perkembangan emosi anak adalah bagaimana mereka membimbing dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan pujian, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan emosinya ketika marah, senang ataupun sedih. Kesimpulan dari penelitian

ini adalah peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan sosial emosional anak.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati. perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

Maka dari itulah diperlukan sekali sinergitas orang tua dan guru agar menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional anak.

